

# REKONSEPSI HADIS DALAM WACANA STUDI ISLAM

## [Telaah Terminologis *Hadits*, *Sunnah*, *Khabar*, dan *Atsar*]

Oleh: Dzikri Nirwana<sup>1</sup>

### Abstract

The term *hadith* traditionally refers to everything that denotes to the Prophet Muhammad PBUH in the form of words, deeds, agreements, and its nature [physical and psychic] occurring before and after his prophethood. In the realm of the science of *hadith*, there are a number of words that terminologically have similar meanings, namely; *hadith*, *sunnah*, *khabar*, and *atsar*. According to the majority of hadith scholars, the fourth terms are considered synonymous (*mutaradif*); therefore, their use is interchangeable. On the contrary, some others assume that each term has a different meaning. Through the study of terminology and methodology, it can be seen that the concept of *hadith*, *sunnah*, *khabar*, and *atsar* is substantially synonymous (*mutaradif*), which all refers to the news about the Prophet Muhammad in a number of aspects, which is then expanded to a wider context, from the matan. In this context, the majority of hadith scholars assume that the distinction of *hadith*, *sunnah*, *khabar*, and *atsar* in fact is only theoretical and not a fundamental issue, because all terms, in a broader perspective, are from and attributed to the Prophet. Thus, there is actually no fundamental argument to limit the four terms based on the reason that is insignificant.

**Key Words:** Hadits, Sunnah, Khabar, Atsar

### Pendahuluan

Bagi umat Islam khususnya, kehadiran Nabi Muhammad saw. tidak sekedar sebagai ‘penyampai’ ajaran Allah, yang nasihat dan saran-sarannya dibiarkan begitu saja tanpa ketaatan yang total dari mereka, sebagaimana yang telah ditegaskan Allah swt. bahwa beliau adalah panutan yang baik [*uswah hasanah*].<sup>2</sup> Bahkan seseorang tidak akan disebut beriman secara sempurna ketika dia tidak mengaplikasikan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya yang terangkum dalam al-Qur’an dan hadis dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin dapat memisahkan apa yang berasal dari Rasulullah saw. [yang disebut hadis] dengan apa yang datang dari Allah swt. [yang disebut al-Qur’an]. Meminjam istilah Mustafa Yaqub, memisahkan hadis dari al-Qur’an, sama artinya dengan memisahkan al-Qur’an dari kehidupan manusia.<sup>3</sup>

Keteladanan Nabi Muhammad saw. ini tercermin tidak hanya dalam sabda dan perbuatan, tetapi juga sifat dan karakternya yang diilustrasikan ‘Ā’isyah ra. sebagai ‘al-

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Studi S3 (Doktor) diselesaikan di PPs. IAIN Sunan Ampel Surabaya prodi Tafsir Hadis. Untuk korespondensi [dzikri.albanjari@yahoo.com](mailto:dzikri.albanjari@yahoo.com)

<sup>2</sup>Lihat Q.S. al-Ahzāb/33:21.

<sup>3</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet.3, 36.

Qur'an berjalan'.<sup>4</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dilihat dari sisi ini, ulama hadis menjadikan sifat [fisik dan psikis] Nabi saw. (selain sabda, perbuatan dan persetujuannya), sebagai bagian yang integral dalam terma hadis.<sup>5</sup> Dalam hal ini, istilah hadis tersebut biasanya mengacu kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya [fisik maupun psikis], baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya.<sup>6</sup>

Dalam khazanah ilmu hadis, terdapat sejumlah istilah yang dari sisi terminologis memiliki pengertian serupa, yakni: *ḥadīts*, *sunnah*, *khabar*, dan *atsar*. Menurut mayoritas ulama hadis, keempat terma itu dianggap sinonim (*mutarādif*), sehingga dalam pemakaiannya dapat dipertukarkan satu sama lain.<sup>7</sup> Sementara sebagian lainnya, beranggapan bahwa tiap-tiap terma itu mempunyai kandungan makna yang berbeda. Dalam tulisan berikut ini, akan ditelaah secara terminologis konsep hadis, simulasi dan distingsinya dengan *sunnah*, *khabar*, dan *atsar*.

## Hadits, Sunnah, Khabar, Atsar; Telaah Terminologis

### 1. Konsep *Ḥadīts*

Hadis,<sup>8</sup> berasal dari bahasa Arab, *al-ḥadīts*, bentuk jadian dari kata *ḥadatsa*, jamaknya adalah *al-aḥādīts*, *al-ḥudtsān*, dan *al-ḥidtsān*. Secara etimologis, kata ini memiliki beberapa arti, seperti; *al-jadīd* (yang baru), lawan dari *al-qadīm* (yang lama), dan *al-khabar* (kabar atau berita yang diterima, sedikit maupun banyak).<sup>9</sup> Di sisi lain, dijelaskan pula bahwa secara literal, hadis diartikan sebagai komunikasi, cerita, perbincangan (religius atau sekuler, historis atau kekinian).<sup>10</sup>

Ketika menjadi istilah teknis, hadis didefinisikan secara beragam oleh banyak ulama dari berbagai latar belakang keilmuan dan aliran. Ulama hadis Sunnī misalnya, mendefinisikan hadis sebagai 'sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa

<sup>4</sup>Lihat misalnya dalam riwayat Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, editor Shu'ayb al-Arnaūth dan 'Ādil Mursyid, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.th.), vol.42, 183.

<sup>5</sup>Lihat misalnya definisi hadis yang dikemukakan sejumlah sarjana hadis, Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fi 'Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīts*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 15; Muhammad 'Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīts 'Ulūmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), cet.1, 27; Shubbhī al-Shālīh, *'Ulūm al-Ḥadīts wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), cet.1, 3-11.

<sup>6</sup>Abū Syahbah, *al-Wasīth*, 15; al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīts*, 27.

<sup>7</sup>Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H.), *Qawā'id al-Taḥdīts min Funūn Mushthalah al-Ḥadīts*, (Mesir: Dār Iḥyā al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.), h. 61.

<sup>8</sup>Kata hadis telah menjadi salah satu kosakata baku dalam bahasa Indonesia dan diberi pengertian yang kurang lengkap, khususnya yang berkenaan dengan *taqīr*. Dalam hal ini, hadis diartikan sebagai riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Lihat W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Depdikbud, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 338. Kemudian pada edisi-edisi berikutnya, istilah hadis direvisi tim bahasa Indonesia Depdiknas dan diberi pengertian yang sesuai dalam dua bentuk; 1) sabda, perbuatan, dan takrīr (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam; 2) sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran. Selanjutnya lihat Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) edisi ke-3, h. 380.

<sup>9</sup>Lihat misalnya dalam Muhammad ibn Mukarram ibn 'Alī ibn Muhammad ibn Abū al-Qāsim ibn Ḥabqah ibn Manzhūr (w. 711 H.), *Lisān al-'Arab*, pen-taḥqīq 'Abd Allāh 'Alī al-Kabīr *et.al.*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), vol.2, no.9, h. 236; Abū al-Ḥusayn Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Rāzī (w. 395 H.), *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, pen-taḥqīq 'Abd al-Salām Muhammad Hārūn, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), vol.2, h. 36; Muhammad Farīd Wajdī, *Dī'irah Ma'ārif al-Qarn al-'Ishīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1971), cet.3, vol.3, h. 360; Muhammad Ya'qūb al-Fayrūz Ābādī (w. 817 H.), *al-Qāmūs al-Muḥīth*, editor Yūsuf al-Shaykh Muhammad al-Biqā'ī, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), h. 153; Muhammad ibn Abū Bakr 'Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Shihāh*, editor Maḥmūd Khāthir Bik, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 125.

<sup>10</sup>M. M. Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), cet.1, h. 1-2. Bandingkan dengan Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, translated by C.R. Barber dan S.M. Stern, (London: George Allen & Unwin, 1971), cet.1, vol.2, h. 17; Jamal J. Elias, *Islam*, (London: Routledge, 1999), cet.1, h. 24.

perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat [penampilan fisik maupun budi pekerti].<sup>11</sup> Definisi tersebut, menurut 'Itr, merupakan pandangan al-Kirmānī (w. 786 H.), al-Thayyibī (w. 743 H.), dan yang para ulama sejalan dengannya.<sup>12</sup> Selain itu, sebagian ulama lainnya, memasukkan riwayat *mawqūf* dan *maqthū'* [selain *marfū'*]<sup>13</sup> dalam kategori hadis, dan menganggap hadis identik dengan *khabar*.<sup>14</sup> Ibn Hajar al-Asqalānī (w. 852 H.) dalam *Nuzhah al-Nazhr*, menyatakan bahwa *khabar* menurut ulama hadis sinonim dengan hadis.<sup>15</sup> Dengan demikian, hadis, seperti halnya *khabar*, mencakup riwayat yang *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqthū'*.

Bertolak dari pandangan jumbuh ulama hadis, 'Itr kemudian mengajukan definisi terpilih, yaitu 'sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik dan budi pekerti, serta sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tābi'in'.<sup>16</sup> Sementara itu, al-Jazā'irī (w. 1338 H.) dalam *Tawjīh al-Nazhr*, secara tegas menyatakan bahwa hadis sebenarnya tidak identik dengan *khabar*, karena yang termasuk dalam kategori hadis hanyalah riwayat *marfū'*. Sedangkan dalam *khabar* mencakup riwayat *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqthū'*, sehingga hadis menjadi lebih khusus dari *khabar*. Dari sinilah muncul ungkapan bahwa setiap hadis adalah *khabar*, namun tidak semua *khabar* merupakan hadis.<sup>17</sup>

Berbeda dengan ulama hadis, ulama usul fikih mengartikan hadis secara lebih sempit. Dalam penelusuran penulis, istilah 'hadis' bagi mereka memang tidak begitu populer, karena yang terma yang justru berkembang adalah 'sunnah' dan '*khabar*'. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah karya usul fikih semisal *al-Maḥshūl* karya Fakh al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H.),<sup>18</sup> *al-Mustashfā* karya al-Ghazālī (w. 505 H.),<sup>19</sup> atau *al-Ihkām* karya Ibn Hāzīm al-Zhāhirī (w. 456 H.) yang membuat satu bahasan tentang *khabar*, yaitu sunnah yang *manqūlah* dari Rasulullah saw.<sup>20</sup>

<sup>11</sup>Muhammad Dhiyā al-Rahmān al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Ḥadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Maktabah Adhwā' al-Salaf, 1999), cet.1, h. 131; 'Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm al-Khumaysī, *Mu'jam 'Ulūm al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadhrā, 1419 H.), cet.1, h. 91; Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayy al-Luknawī al-Hindī (w. 1304 H.), *Zhafr al-Amānī fī Mukhtashar al-Jurjānī*, pen-tahqīq Taqy al-Dīn Alī al-Nadwī, (India: Dār al-Qalam, 1414 H.), h. 31-32.

<sup>12</sup>Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīts*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), cet. 3, h. 26-27; Azami, *Studies*, h. 3. Namun demikian, dalam sumber lain justru disebutkan bahwa menurut al-Thayyibī, hadis meliputi perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan Nabi saw., sahabat, dan tābi'in. Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, pen-tahqīq 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Lathīf, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), vol.1, h. 42. Bandingkan dengan dalam karya al-Thayyibī sendiri, lihat al-Ḥusayn ibn 'Abd Allāh al-Thayyibī, *al-Khulāshah fī Ushūl al-Ḥadīts*, pen-tahqīq Shubhī al-Sāmīrā'ī, (Beirut: 'Alam al-Kitāb, 1985), h. 23.

<sup>13</sup>*Marfū'* adalah istilah untuk riwayat hadis yang disandarkan dan sampai kepada Nabi saw.; *mawqūf* adalah riwayat yang hanya sampai kepada sahabat; dan *maqthū'* adalah riwayat yang hanya sampai tābi'in. Lihat misalnya dalam Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syarf al-Nawāwī (w. 676 H.), *Syarḥ Shaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), vol.1, h. 29-30.

<sup>14</sup>'Itr, *Manhaj*, h. 27.

<sup>15</sup>Lihat Abū al-Fadhl Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar al-Asqalānī, *Nuzhah al-Nazhr Syarḥ Nukhbah al-Fikar fī Mushthalah Ahl al-Atsar*, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah Muḥammad Sulthān al-Namnakānī, t.th.), h. 18.

<sup>16</sup>'Itr, *Manhaj*, h. 27. Definisi hadis 'Itr ini sebenarnya merujuk kepada pendapat al-Thayyibī dan al-Suyūthī yang juga memasukkan sahabat dan tābi'in sebagai sumber hadis. Lihat al-Suyūthī, *Tadrīb*, vol.1, h. 42; Dhiyā' al-Rahmān, *Mu'jam*, h. 131.

<sup>17</sup>Al-Syaykh Thāhir al-Jazā'irī al-Dimasyqī, *Tawjīh al-Nazhr ilā Ushūl al-Atsar*, editor 'Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, (Beirut: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmiyyah, 1995), cet.1, vol.1, h. 37; al-Luknawī, *Zhafr*, h. 32.

<sup>18</sup>Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusayn al-Rāzī, *al-Maḥshūl fī 'Ilm Ushūl al-Fiqh*, pen-tahqīq Thāha Jābir al-'Ulwānī, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1997), cet.3, vol.4, h. 227.

<sup>19</sup>Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Mustasyfā fī 'Ilm al-Ushūl*, editor Muḥammad 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfī, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 103-104.

<sup>20</sup>Selanjutnya lihat Abū Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'id ibn Hāzīm al-Zhāhirī, *al-Ihkām fī Ushūl al-Aḥkām*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), vol.1, h. 90.

Baik sunnah maupun hadis, bagi *ushūliyyūn* adalah sesuatu yang berasal dari Nabi saw. selain al-Qur'an, berupa sabda, perbuatan dan persetujuan beliau yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum.<sup>21</sup> Adapun sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. berupa penampilan fisik, budi pekerti, atau hal ihwalnya (*physical appearance*), tidak termasuk dalam kategori sunnah atau hadis.<sup>22</sup> Ada pula yang menyebutkan jika digunakan kata hadis, maka dalam persepsi ulama usul fikih, maksudnya adalah *sunnah qawliyyah* (perkataan Nabi).<sup>23</sup> Menurut al-Jazā'irī (w. 1338 H.), ulama usul fikih umumnya tidak memasukkan *taqīr* dan *shifah* sebagai bagian dari rumusan definisi sunnah [dan hadis]. Hal ini dikarenakan *taqīr* telah tercakup dalam *fi'*.<sup>24</sup>

Sementara itu, Ibn al-Subkī (w. 771 H.) dalam *Matn Jam' al-Jawāmi'*-nya, juga berpendapat serupa. Menurutnya, jika kata *taqīr* dinyatakan secara eksplisit, maka rumusan definisi akan menjadi *ghayr māni'* (tidak terhindar dari sesuatu yang tidak didefinisikan). Sebenarnya Ibn al-Subkī tidak mengingkari *taqīr* sebagai bagian dari hadis. Tetapi pendapatnya yang memasukkan *taqīr* dalam bagian *fi'* tersebut, akan membuat keliru bentuk hadis nabi itu sendiri. Walaupun dari segi hukum, *taqīr* identik dengan *fi'* Nabi saw., tetapi jika dilihat dari segi terjadinya peristiwa, *taqīr* berbeda dengan *fi'*.<sup>25</sup>

Berbeda dengan para ulama Sunnī, kalangan ulama Syī'ī memiliki konsep hadis tersendiri. Dalam konteks ini, Shādiq al-Najmī dalam karyanya *Adhwā' alā al-Shahīḥayn*, mendefinisikan hadis sebagai 'perkataan, perbuatan, dan persetujuan orang yang maksum'. Ulama Sunnī mengartikan *al-ma'shūm* sebagai Nabi Muhammad saw., sementara ulama Syī'ī mengartikannya tidak hanya Nabi saw. semata, tetapi juga para imam (dua belas) dari keluarga nabi (*ahl al-bayt*).<sup>26</sup> Dengan demikian, konsep hadis bagi Syī'ah tidak hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga yang disandarkan kepada dua belas imam maksum.

Menurut catatan Saeed, hadis dikenal oleh komunitas Syī'ah dengan istilah '*akhbār*'.<sup>27</sup> Bagi mereka, hadis atau *akhbār* hanya boleh ditransmisikan oleh keluarga, karib kerabat Nabi, atau para imamnya yang terpercaya, benar, dan jujur. Oleh karena itu, para perawi hadis yang *tsiqah*, yang terdapat dalam kitab-kitab hadis ulama Sunnī, belum tentu diterima periwayatannya dalam perspektif ulama Syī'ī. Meskipun redaksi hadis (*matn*) dapat saja sama, atau serupa antara kitab hadis ulama Sunnī dengan kitab hadis ulama Syī'ī, hal ini tidak berarti para perawinya yang ada dalam *sanad* kedua kitab hadis itu juga sama.<sup>28</sup>

Dalam konteks Syī'ah, hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. disebut *al-ahādīts al-nabawīyyah*, sementara yang berasal dari para imam disebut *al-ahādīts al-walāwīyyah* sebagai suplemennya. Menurut John Renard dalam *Seven Doors to Islam*, hadis para imam

<sup>21</sup>Muhammad Abū Zahw, *al-Hādīts wa al-Muhaddītsūn aw 'Ināyah al-'Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), h. 9-10.

<sup>22</sup>Azami, *Studies*, h. 3.

<sup>23</sup>al-Khathīb, *Ushūl*, h. 27.

<sup>24</sup>al-Jazā'irī, *Tawjīh*, vol.1, h. 37.

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet.1, h. 26.

<sup>26</sup>Muhammad Shādiq al-Najmī, *Adhwā' alā al-Shahīḥayn*, terjemah Yahyā Kamālī al-Bahrānī, (Iran: Mu'assasah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah, 1998), 35. Adapun para imam dua belas yang dimaksud di sini adalah; a) Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abū Thālib [al-Murtadhā] (w. 40 H.); b) Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī [al-Zakī] (w. 50 H.); c) Abū 'Abd Allāh al-Ḥusayn ibn 'Alī [Sayyid al-Syuhadā'] (w. 61 H.); d) Abū Muḥammad 'Alī ibn al-Ḥusayn [Zayn al-'Abidīn] (w. 95 H.); e) Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī [al-Bāqir] (w. 114 H.); f) Abū 'Abd Allāh Ja'far ibn Muḥammad [al-Shādiq] (w. 148 H.); g) Abū Ibrāhīm Mūsā ibn Ja'far [al-Kāzhim] (w. 183 H.); h) Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Mūsā [al-Ridhā] (w. 202 atau 203 H.); i) Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī [al-Jawwād] (w. 220 H.); j) Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad [al-Hādī] (w. 254 H.); k) Abū Muḥammad al-Ḥasan ibn 'Alī [al-'Askarī] (w. 260 H.); Abū al-Qāsim Muḥammad ibn al-Ḥasan [al-Mahdī al-Muntazhar] (hilang 329 H.). Selanjutnya lihat 'Alī al-Sālūs, *Ma' al-Itsna' Asyriyyah fi al-Ushūl wa al-Furū'*, (Mesir: Dār al-Taqwā, 1998), cet.1, vol.1, h. 49-50.

<sup>27</sup>Abdullah Saeed, *Islamic Thought; an Introduction*, (New York & London: Routledge, 2006), cet.1, h. 38.

<sup>28</sup>*Ibid.*

ini berfungsi sebagai proyeksi historis terhadap otoritas dan sabda Nabi Muhammad saw., melalui keluarga dan keturunannya, seperti dalam komentarnya: *'these hadiths function in Shi'i tradition as a historical projection of the authority and voice of Muhammad through his extended family'*. Mereka tidak hanya perpanjangan Nabi, tetapi juga sebagai penafsir dan penjelas hadis-hadis Nabi, yang seringkali bertujuan membawa ajaran-ajaran esoteris.<sup>29</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan Rif'at Fawzī dalam *Tawtsiq al-Sunnah*-nya, bahwa sabda *ahl al-bayt* yang berstatus *ma'shūm* tersebut dianggap sama dengan sabda Nabi saw. Dengan mengutip ungkapan Ridhā al-Muzhaffar [ulama Syi'ah] dalam *Ushūl al-Fiqh*-nya, disebutkan bahwa:

وَالْأئِمَّةُ مِنْ آلِ الْبَيْتِ عِنْدَهُمْ لَيْسُوا مِنْ قُبَيْلِ الرَّوَاةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُحَدِّثُونَ عَنْهُ لَيْكُونَ قَوْلُهُمْ حُجَّةٌ مِنْ جِهَةِ أَنَّهُمْ ثِقَاتٌ فِي الرَّوَاةِ، بَلْ لَأَنَّهُمْ الْمَنْصُوبُونَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى عَلِي لِسَانِ النَّبِيِّ لِتَبْلِيغِ الْأَحْكَامِ ... وَذَلِكَ مِنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ، أَوْ مِنْ طَرِيقِ التَّلَقِّي مِنَ الْمَعْصُومِ قَبْلَهُ

[Dan para imam dari *ahl al-bayt* menurut mereka [Syi'ah], bukanlah sebagaimana para perawi hadis dan pembawa berita tentang Nabi Muhammad saw., yang periwayatannya akan diterima jika mereka berstatus *tsiqāt* [kredibel], namun mereka sebenarnya adalah orang-orang yang mewakili dari Allah swt. atas lisan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan hukum-hukum ... dan hal itu terjadi melalui jalur wahyu atau jalur pertemuan dengan orang yang maksum sebelumnya]<sup>30</sup>

Dengan demikian, *ahl al-bayt* maupun para imam ini memiliki otoritas yang sama dengan Nabi saw. Perspektif inilah yang menjadi distingsi antara ulama Sunnī dan ulama Shi'i dalam memaknai konsep hadis.

## 2. Konsep Sunnah

Secara etimologis, *sunnah* memiliki beberapa arti; 'jalan yang ditempuh' (*al-tharīqah al-maslūkah*); 'kesinambungan' (*al-dawām*); 'jalan yang baik' (*al-tharīqah al-mahmūdah*); dan 'jalan yang terus diulang-ulang, yang baik atau yang buruk' (*al-tharīqah al-mu'tādah hasanah kānat am sayyī'ah*).<sup>31</sup> Ada yang mengungkapkan bahwa *sunnah* adalah 'adat kebiasaan' (*al-ūdah*), yakni jalan yang terus diulang-ulang oleh beragam manusia, baik yang dianggap sebagai ibadah ataupun yang bukan ibadah'.<sup>32</sup>

Adapun secara terminologis, *sunnah* juga didefinisikan secara beragam oleh para ulama. Ulama hadis misalnya, beranggapan bahwa *sunnah* adalah sinonim dengan hadis. Dengan demikian, segala yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan, persetujuan, penampilan fisik dan budi pekerti,

<sup>29</sup>Selanjutnya lihat John Renard, *Seven Doors to Islam; Spirituality and The Religious Life of Muslims*, (California: University of California Press, 1996), cet.1, h. 15.

<sup>30</sup>Rif'at Fawzī 'Abd al-Muthallib, *Tawtsiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Tsānī al-Hijrī; Ususuh wa Ittijāhātuh*, (Mesir: Maktabah al-Khānjī, 1981), cet.1, h. 17. Lihat juga uraian Sālim 'Alī al-Bahnāsawī, *al-Sunnah al-Muftarā 'alayhā*, diterjemahkan oleh Abdul Basith Junaidi dengan judul *Rekayasa as-Sunnah*, (Jakarta: Ittaqa Press, 2001), cet.1, h. 83.

<sup>31</sup>Lihat Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Syawkānī (w. 1255 H.), *Irsyād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Haqq min 'Ilm al-Ushūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 71. Lihat juga Ibn Manzhūr, *Lisān*, vol.3, no.22, h. 2125; Ibrāhīm Anīs, *et al.*, *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Kairo: t.p., 1972), vol.1, h. 456; Dhiyā' al-Raḥmān, *Mu'jam*, 183; al-Khumaysī, *Mu'jam*, 128; al-A'zhamī, *Dirāsāt*, vol.1, h. 1; Rif'at, *Tawtsiq*, h. 11; al-Khaṭīb, *Ushūl*, h. 17.

<sup>32</sup>Pengertian literal *sunnah* ini dikutip Abū Rayyah dari Ibn Taymiyah dalam *Iqtidhā' al-Shirāth al-Mustaqīm*. Selanjutnya lihat dalam Maḥmūd Abū Rayyah, *Adhwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difā' 'an al-Hadīth*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), cet.6, h. 38.

*sīrah* ataupun *maghāzī*,<sup>33</sup> termasuk dalam cakupan sunnah. Bahkan dalam terma yang lebih luas lagi, sunnah tidak hanya disandarkan kepada Nabi saw., tetapi juga kepada sahabat dan *tābi'īn*.<sup>34</sup>

Dari sini, dapat diketahui bahwa konsep sunnah bagi *muhaddithūn* sangat luas, karena mencakup segala aspek yang terkait dan disandarkan kepada Nabi saw., baik yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum maupun yang tidak; baik yang bersumber dari Nabi saw. sendiri maupun sahabat dan *tābi'īn*; baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabian. Perspektif ini muncul karena para ulama hadis memandang sosok Nabi saw. sebagai *uswah*, yaitu seorang pemimpin dan pemberi petunjuk kepada umatnya, sehingga segala perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya, patut untuk dijadikan sebagai anutan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, mereka tidak membedakan apakah yang muncul dari Nabi saw. tersebut berkaitan dengan hukum, moral, atau yang lainnya.

Adapun ulama usul fikih, mengartikan sunnah secara lebih sempit. Hal ini dikarenakan mereka memandang Nabi saw. sebagai legislator yang meletakkan dasar-dasar hukum Islam bagi para ulama belakangan, sehingga sunnah hanya berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari Nabi saw. selain al-Qur'an, yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum, baik berupa sabda, perbuatan, persetujuan, maupun penolakannya.<sup>36</sup>

Sementara ulama fikih, mendefinisikan sunnah dengan perspektif yang berbeda dari *ushūliyyūn* dan *muhadditsūn*. Dalam persepsi *fuqahā'*, sunnah diartikan sebagai 'sesuatu yang ditetapkan dari Nabi saw., yang tidak termasuk dalam kategori wajib atau fardhu'.<sup>37</sup> Perspektif ini muncul karena mereka memandang Nabi saw. sebagai seorang yang menunjukkan perbuatan-perbuatannya yang berdasarkan hukum syariat. Sedangkan hukum yang terdapat dalam perbuatan hamba tersebut, terpola dalam lima bentuk; *wujūb* (diwajibkan), *sunnah* (dianjurkan), *hurmah* (dilarang), *makrūh* (dibenci), dan *ibāhah* (dibolehkan).<sup>38</sup>

Di sisi lain, sebagian ulama juga mengkontraskan istilah 'sunnah' dengan 'bid'ah'. Dalam konteks ini, sunnah merupakan 'sesuatu [ketetapan] yang dilaksanakan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya dalam menjalankan aktivitas keagamaan, baik yang termaktub dalam al-Qur'an maupun yang tidak'.<sup>39</sup> Karena itulah, ada ungkapan bahwa jika seseorang dalam beribadah, sesuai dengan ketentuan yang dilaksanakan Nabi saw. dan para sahabatnya, dinyatakan *fulān 'alā sunnah*, dan sebaliknya, jika menyalahi ketentuan tersebut,

---

<sup>33</sup>Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985) cet.4, h. 47; Muḥammad Mushthafā al-A'zhamī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīts al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980), vol.1, h. 1; al-Khathīb, *Ushūl*, h. 19; Dhiyā' al-Raḥmān, *Mu'jam*, h. 183; al-Khumaysī, *Mu'jam*, h. 128.

<sup>34</sup>al-Luknawī, *Zhafr*, h. 32; 'Itr, *Manhaj*, h. 29.

<sup>35</sup>Lihat al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, h. 49; al-Khathīb, *Ushūl*, h. 18; Abū Zahw, *al-Ḥadīts*, h. 10; Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet.3, h. 33.

<sup>36</sup>Untuk terma yang komprehensif, lihat misalnya dalam Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Abū 'Alī ibn Muḥammad al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*, editor Ibrāhīm al-'Ajūz, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), vol.1, no.1, h. 145. Lihat juga dalam Wahbah al-Zuhaylī, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), cet.1, vol.1, h. 450; Muḥammad Abū Zahrah, *Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1957), h. 105; Muḥammad ibn Ḥusayn ibn Ḥasan al-Jayzānī, *Ma'ālim Ushūl al-Fiqh 'ind Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1998), cet.2, h. 122; Muḥammad al-Khudharī Bik, *Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), cet.1, h. 213; Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Jurisprudence*, (Selangor, The Other Press, 2003), edisi Malaysia, h. 163.

<sup>37</sup>Syams al-Dīn Maḥmūd 'Abd al-Raḥmān al-Ashfahānī (w. 749 H.), *Syarḥ al-Minhāj li al-Baydhāwī fī 'Ilm al-Ushūl*, pen-taḥqīq 'Abd al-Karīm ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Namlah, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1999), cet.1, vol.2, h. 497; al-Zuhaylī, *Ushūl*, vol.1, h. 450; Abū Syahbah, *al-Wasīth*, h. 17; Nyazee, *Islamic*, h. 163.

<sup>38</sup>al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, h. 49; al-Khathīb, *Ushūl*, h. 18; Abū Zahw, *al-Ḥadīts*, h. 10; Mohammed Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1991), edisi revisi, h. 46.

<sup>39</sup>Abū Zahw, *al-Ḥadīth*, h. 10; Muḥammad 'Abd al-Salām Khidhr al-Syaqirī, *al-Sunan wa al-Mubtada'āt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 17.

atau membuat sesuatu yang baru dalam aktivitas keagamaan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dinyatakan *fulān 'alā bid'ah*.<sup>40</sup>

Mengenai distingsi antara hadis dan sunnah itu sendiri, seperti yang diungkapkan Rif'at Fawzī, telah muncul sejak abad ke-2 Hijrah. Menurutnya, ada dua teori yang menyebabkan munculnya distingsi tersebut muncul; *pertama*, perbedaan pandangan bahwa hadis merupakan sesuatu yang bersifat teoritis (*'ilm nazharī*), dan sunnah yang bersifat praktis (*'amālī*); *kedua*, asumsi sebagian ulama yang memandang sunnah lebih umum dari hadis. Penyandaran sunnah tidak hanya kepada sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi saw. semata [*marfū'*], tetapi juga kepada sahabat [*mawqūf*] dan tābi'in [*maqthū'*], sementara hadis, penyandarannya hanya kepada Nabi saw. [*marfū'*].<sup>41</sup>

Dua teori inilah yang kemudian menjadi kerangka dasar pandangan sejumlah pengkaji Islam dalam membedakan terma hadis dan sunnah. Dalam eksplanasi Abdullah Saeed, disebutkan bahwa sunnah, pada dasarnya dipandang sebagai 'tingkah laku normatif' atau 'normatif-praktis', yang berasal dari Nabi saw. dan ditradisikan oleh generasi muslim awal.<sup>42</sup> Fazlur Rahman (w. 1989 M.), menyebut sunnah sebagai 'hukum tingkah laku, baik terjadi sekali maupun berulang kali, baik yang dilakukan oleh Nabi, para sahabat, tābi'in, maupun ulama pada umumnya'.<sup>43</sup> Sementara Ignaz Goldziher (w. 1921 M.), menganggap sunnah sebagai adat atau kebiasaan keagamaan, yaitu kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum, yang diakui sebagai tata cara muslim pertama yang dipandang berwenang dan ditradisikan. Adapun bentuk yang memberikan pernyataan tata cara itu disebut hadis.<sup>44</sup>

Dengan kata lain, hadis merupakan verbalisasi dari sunnah. Di sini, Rahman menyebut hadis sebagai *verbal tradition* dan sunnah sebagai *practical/silent tradition*.<sup>45</sup> Suatu kaidah yang terkandung dalam hadis, lazimnya dipandang sebagai sunnah, tetapi tidak berarti bahwa sunnah tersebut harus mempunyai hadis yang berkesesuaian dan memberikan pengukuhan kepadanya. Kemudian suatu hadis boleh jadi tidak mengandung sunnah apapun. Sebaliknya, hadis dapat juga mengandung lebih dari satu sunnah.<sup>46</sup> Bahkan, boleh jadi suatu kandungan hadis bertentangan dengan sunnah.<sup>47</sup>

<sup>40</sup>al-Khathīb, *Ushūl*, h. 23-25.

<sup>41</sup>Rif'at, *Tawtsīq*, 19-20.

<sup>42</sup>Saeed, *Islamic*, 33.

<sup>43</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), edisi 2, 54-57; *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1984), cet.2, 1-3.

<sup>44</sup>Goldziher, *Muslim*, vol.2, 24-25. Lihat juga eksplanasi hadis dan sunnah dalam Annemarie Schimmel, *Islam; an Introduction*, (USA: State University of New York Press, 1992), cet.1, 51-52.

<sup>45</sup>Lihat kembali uraian Rahman, *Islam*, 54-57.

<sup>46</sup>Sebagai contoh, ada pernyataan Aḥmad ibn Hanbal (w. 241 H.), tentang hadis yang berisi tata cara menyelenggarakan jenazah orang yang meninggal ketika ber-*iḥram*, yaitu *fi ḥādḥā al-ḥadīth khams sunan*, seperti yang diriwayatkan Abū Dāwūd dalam *kitāb al-jarā'iz bāb al-muḥrim yamūt kayfa yuṣna* berikut:

حدثنا محمد بن كثير أخبرنا سفيان حدثني عمرو بن دينار عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال أتى النبي -صلى الله عليه

وسلم- برجل وقصته راحلته فمات وهو محرم فقال « كفنوه في ثوبيه واغسلوه بماء وسدر ولا تحمروا رأسه فإن الله يبعثه

يوم القيامة يليي ». قال أبو داود سمعت أحمد بن حنبل يقول في هذا الحديث خمس سنن « كفنوه في ثوبيه ». أي يكفن

الميت في ثوبين « واغسلوه بماء وسدر ». أي إن في الغسلات كلها سدرًا « ولا تحمروا رأسه ». ولا تقربوه طيبًا وكان

الكفن من جميع المال

Lihat Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī (w. 275 H.), *Sunan Abū Dāwūd*, editor Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), cet.2, 582-583.

<sup>47</sup>Seperti yang dikutip Goldziher dalam *al-Tawdhīh*, disebutkan ungkapan *fa ḥādḥā al-ḥadīth mukhtalif li al-qiyās .... wa al-sunnah wa al-ijmā'*. Lihat Goldziher, *Muslim*, vol.1, 24; Saeed, *Islamic*, 33. Lihat juga Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), cet.1, 93-94.

Di sinilah perbedaan yang sangat fundamental antara hadis dan sunnah, yang dikemukakan oleh pengkaji Islam belakangan, terutama dari kalangan Barat, yang kemudian menjadi argumen untuk meragukan otentisitas hadis. Oleh karena itu, menurut Saeed, bagi kalangan yang mengkritisi perbedaan hadis dan sunnah, sejak fase klasik, seperti kelompok Khawārij dan Muktaẓilah, hingga pada fase modern sekarang, umumnya hanya menerima validitas sunnah sebagai praktek normatif dari Nabi saw. [atau yang diistilahkan Rahman sebagai *'living sunnah'*], tetapi mereka tetap menolak formulasi sunnah dalam terma-terma hadis.<sup>48</sup>

Penyeragaman terma hadis dan sunnah itu sendiri telah berlangsung mulai fase Muḥammad Idrīs al-Syāfi'ī (w. 204 H.). Menurutnya, setiap hadis yang otentik adalah sunnah, baik ada ataupun tidak ada praktek kenabiannya dalam komunitas muslim awal tersebut, yang kembali kepada hadis itu.<sup>49</sup> Pandangan seperti ini umumnya disepakati oleh para ulama hadis hingga sekarang. Dalam konteks ini, mayoritas ulama hadis menganggap, bahwa distingsi hadis dan sunnah sebenarnya hanya bersifat teoritis, dan tidak menjadi persoalan mendasar, sebab kedua terma ini, -dalam perspektif yang lebih luas- tetap saja dimaknai sebagai sesuatu yang bersumber dari dan dinisbahkan kepada Nabi saw.<sup>50</sup>

### 3. Konsep Khabar

Secara harfiah, *khavar* diartikan sebagai 'berita',<sup>51</sup> atau 'pembicaraan yang masih mengandung kemungkinan benar dan dusta'.<sup>52</sup> Dengan makna kebahasaan seperti itu, maka *khavar* menjadi ekuivalen dengan hadis.<sup>53</sup> Kata hadis itu sendiri secara harfiah memang bisa berarti 'berita' (*al-naba'*). Dibanding dengan sunnah, *khavar* lebih pantas dijadikan sebagai sinonim kata hadis, karena yang disebut *ḥadīth*, tidak lain adalah *ikhbār*, dan demikian pula hadis Nabi saw. tidak lain adalah *khavar* yang disandarkan kepadanya (*marfū'*).<sup>54</sup>

Secara terminologis, mayoritas ulama hadis menganggap *khavar* sinonim dengan hadis.<sup>55</sup> Jadi, *khavar* meliputi sesuatu yang *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqthū'*.<sup>56</sup> Namun, ada sebagian sarjana hadis yang membedakan istilah *khavar* dengan hadis. Dikemukakan bahwa, hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi saw., sedangkan *khavar* adalah sesuatu yang datang dari selainnya.<sup>57</sup> Sehingga, seseorang yang menekuni bidang sejarah disebut

<sup>48</sup>Saeed, *Islamic*, 33.

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>Seperti yang dijelaskan oleh Shubhī al-Shālih yang juga dikutip oleh Syaykh Amīn, bahwa tema hadis tidak mungkin merubah tema sunnah karena keduanya berada dalam satu rumpun dan pada akhirnya juga akan kembali [disandarkan] kepada Nabi saw. Dari sinilah kemudian *muḥaddithūn* berkonklusi bahwa hadis dan sunnah adalah sinonim. Lihat uraian al-Shālih, *Ulūm*, 10-11; Bakrī Syaykh Amīn, *Adab al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Mesir: Dār al-Syurūq, 1973), 11.

<sup>51</sup>Ibn Manzhūr, *Lisān*, vol.2, no. 14, 1090; al-Fayrūz Ābādī, *al-Qāmūs*, 344-345; Abū Faydh al-Sayyid Muḥammad Murtadhā al-Husaynī al-Wasithī al-Zabīdī al-Ḥanafī, *Tāj al-Anīs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Kuwait: Mathba'ah Ḥukūmah, t.th.), vol.11, 125.

<sup>52</sup>al-Syawkānī, *Irsyād*, 71; al-Khumaysī, *Mu'jam*, 99; Anīs *et al.*, *al-Mu'jam*, vol.1, 215.

<sup>53</sup>Menurut al-Juwaynī (w. 478 H.), karena mengandung dua kemungkinan inilah (benar dan dusta), ulama usul fikih, tidak menyebut riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw. sebagai *khavar*, terlebih yang mengandung perintah dan larangan, karena hal tersebut menjadi kebenaran dari Allah melalui Rasul-Nya. Selain itu, para sahabat yang semasa dengan Nabi ketika sampai kepada mereka suatu perintah Nabi, tidak menyatakan *akhbarānā Rasūl Allāh*, tetapi *amar Rasūl Allāh*. Lihat Abū al-Ma'ālī 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf al-Juwaynī, *al-Burhān fī Ushūl al-Fiqh*, editor Shalāh ibn Muḥammad ibn 'Uwaydhah, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), cet.1, vol.1, 215.

<sup>54</sup>al-Shālih, *Ulūm*, 10; al-Qāsimī, *Qawā'id*, 61; Amīn, *Adab*, 10.

<sup>55</sup>Lihat misalnya dalam 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Rahmān al-Khudhayr, *Tahqīq al-Raghibah fī Tawdhīh al-Nukhbah*, (Riyādh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H.), cet.1, 43; al-Khathīb, *Ushūl*, 28; Dhiyā al-Rahmān, *Mu'jam*, 148; Ibn Ḥajr, *Nuzhah*, 18.

<sup>56</sup>Abū Shahbah, *al-Wasīf*, 17; al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 28; Ibn Ḥajr, *Nuzhah*, 18.

<sup>57</sup>al-Khumaysī, *Mu'jam*, 99; al-Jazā'irī, *Tawjih*, vol.1, 40.

*akhbān*, sementara yang berkecimpung dalam sunnah disebut *muhaddits*.<sup>58</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa antara *khavar* dan hadis mengandung pengertian umum dan khusus. Disebutkan bahwa, seluruh hadis adalah *khavar*, dan sebaliknya tidak semua *khavar* merupakan hadis.<sup>59</sup> Ada lagi pendapat yang menyebutkan bahwa kata hadis tidak pernah digunakan untuk sesuatu yang selain *marfū*, kecuali jika ada syarat pembatasan.<sup>60</sup>

Dengan demikian, distingsi antara hadis dan *khavar* ini, juga hanya bersifat teoritis dan tidak prinsipil, dalam arti perbedaan tersebut, setidaknya hanya terletak pada cakupan sumber riwayat. Cakupan hadis hanya untuk riwayat-riwayat *marfū*, sedangkan *khavar* mencakup semua bentuk riwayat; *marfū*, *mawqūf*, dan *maqthū*. Meskipun demikian, *tahqīq* dari ulama hadis untuk terma hadis dan *khavar*, seperti yang disebutkan al-Jazā'irī, bahwa kedua terma tersebut sebenarnya adalah sinonim.<sup>61</sup>

#### 4. Konsep *Atsar*

Dari sisi kebahasaan, *atsar* mengandung arti 'sisa dari sesuatu',<sup>62</sup> atau 'sisa dari gambaran sesuatu', dan 'hasil dari peninggalan'.<sup>63</sup> Menurut Ibn Fāris (w. 395 H.), ada tiga makna dasar dari *atsar*; 'mendahulukan sesuatu', 'penyebutan sesuatu', dan 'gambaran sisa sesuatu'.<sup>64</sup> Selain itu, kata *atsar* dapat juga berarti *khavar*.<sup>65</sup> Secara terminologis, *atsar* juga dianggap sinonim dengan hadis, sunnah, dan *khavar*. Mayoritas ulama hadis mengartikan *atsar* sebagai 'sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., sahabat, ataupun tābi'īn'.<sup>66</sup> Sementara al-Nawāwī (w. 676 H.), menyebutkan bahwa *atsar* dalam terminologi ulama *salaf* dan mayoritas ulama *khalaf*, adalah 'sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. (*marfū*) maupun dari sahabat (*mawqūf*)'.<sup>67</sup>

Menurut sebagian ulama hadis, ada distingsi antara terma hadis dan *atsar*. Cakupan hadis hanyalah riwayat-riwayat *marfū* saja. Sedangkan *atsar*, cakupannya adalah riwayat-riwayat *mawqūf* dan *maqthū*.<sup>68</sup> Menurut ulama fikih Khurasan, sesuatu yang bersumber dari Nabi saw., disebut sebagai *khavar*, dan yang berasal dari sahabat sebagai *atsar*.<sup>69</sup> Jadi, pengertian *atsar* hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (*mawqūf*) dan bukan tābi'īn. Namun, secara tidak langsung, pendapat tentang distingsi hadis dan *atsar* tersebut, telah disanggah oleh beberapa sarjana hadis kontemporer. Shubhī al-Shāliḥ misalnya, menyatakan bahwa kata *atsar*, sebenarnya sinonim dengan kata hadis, sunnah, maupun *khavar*.<sup>70</sup> Hal ini dapat dilihat misalnya, dalam *Tadīb al-Rāwī* karya al-Suyūthī (w. 911 H.), yang menyebutkan ungkapan *atsartu al-hadīts* [saya telah meriwayatkan hadis].<sup>71</sup>

<sup>58</sup>Abū Syahbah, *al-Wasīth*, 17; al-Khathīb, *Uṣūl*, 28.

<sup>59</sup>al-Suyūthī, *Tadīb*, vol.1, 42-43; Ibn Ḥajr, *Nuzḥah*,19; al-Shāliḥ, 'Ulūm,10. Maksud dari pernyataan di atas adalah, bahwa hadis hanya mencakup sesuatu yang *marfū* (disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.), sedangkan *khavar* mencakup sesuatu yang *marfū*, *mawqūf* (disandarkan kepada sahabat), dan *maqthū* (disandarkan kepada tābi'īn).

<sup>60</sup>al-Suyūthī, *Tadīb*, vol.1, 43.

<sup>61</sup>al-Jazā'irī, *Tawjīh*, vol.1, 40.

<sup>62</sup>Ibn Manzhūr, *Lisān*, vol.1, no.1, 25; al-Fayrūz Ābādī, *al-Qāmūs*,308; al-Rāzī, *Mukhtār*, 5.

<sup>63</sup>Wajdī, *Dā'irah*, vol.1, 53.

<sup>64</sup>Ibn Fāris, *Mu'jam*, vol.1, 53.

<sup>65</sup>al-Zabīdī, *Tāj*, vol.10, 12; Anīs, *et al.*, *al-Mu'jam*, vol.1, 5.

<sup>66</sup>al-Khathīb, *Uṣhūl*, 28; Abū Syahbah, *al-Wasīth*, 17; Dhiyā' al-Rahmān, *Mu'jam*, 8

<sup>67</sup>al-Nawāwī, *Syarḥ*, vol.1., no.1, 63. Pengertian *atsar* seperti itu telah digunakan oleh sejumlah ulama besar semisal al-Thahāwī (w. 321 H.), dalam *Syarḥ Ma'ānī al-Ātsār*, yang memuat hadis-hadis *marfū* dan *mawqūf*; al-Bayḥāqī (w. 458 H.), dalam *Ma'rifaḥ al-Sunan wa al-Ātsār*; dan al-Thabarī (w. 310 H.), dalam *Tahdzīb al-Ātsār*. Demikian juga, Ibn Ḥajr (w. 852 H.), menamakan kitabnya *Nukhbah al-Fikar fī Mushthalah Ahl al-Ātsar*, yang dalam konteks ini, *atsar* adalah hadis atau *khavar*. Sementara itu, al-'Irāqī (w. 806 H.), dalam *Fath al-Mughīts*, menggelari dirinya sebagai *atsarī*, yang maksudnya adalah ahli hadis (*muhaddits*).

<sup>68</sup>Ibn Ḥajr, *Nuzḥah*, 8.

<sup>69</sup>al-Suyūthī, *Tadīb*, vol.1, 43; al-Qāsimī, *Qawā'id*, 61; al-Khathīb, *Uṣhūl*, 28.

<sup>70</sup>al-Shāliḥ, 'Ulūm,10.

<sup>71</sup>al-Suyūthī, *Tadīb*, vol.1, 43; al-Qāsimī, *Qawā'id*, 62.

Selain itu, ahli hadis (*muhaddits*), dapat disebut sebagai *atsar*, karena penisbahannya kepada kata *atsar*.<sup>72</sup>

Pandangan yang serupa juga dikemukakan 'Alī Muhammad Nashr, yang menurutnya, bahwa pendapat yang paling kuat, adalah yang menganggap hadis dan *atsar* sinonim, dalam arti keduanya mencakup ketiga bentuk riwayat; *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqthū'*. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kitab-kitab hadis *muhadditsūn* yang memuat seluruh riwayat-riwayat, baik yang berasal Nabi saw., maupun para sahabat dan tābi'īn.<sup>73</sup> Dengan demikian, sebenarnya tidak ada argumen mendasar untuk membatasi terma *atsar* pada sesuatu yang hanya disandarkan kepada sahabat dan tābi'īn, karena baik yang *marfū'*, *mawqūf*, maupun *maqthū'* merupakan riwayat yang *ma'tsūr*.

### Konsep Hadis dan *Sīrah*; Telaah Metodologis

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa hadis, atau yang biasa dipertukarkan dengan istilah *sunnah*, *khbar*, dan *atsar*, pada dasarnya merupakan pemberitaan tentang diri Nabi Muhammad saw. dalam sejumlah aspeknya, dan adakalanya diperluas hingga mencakup para sahabat, tābi'īn, dan bahkan imam yang maksum. Jika ulama usul fikih membatasi cakupan hadis hanya pada tiga aspek pokok; perkataan (*qawf*), perbuatan (*fi'īl*), dan persetujuan (*taqīn*),<sup>74</sup> maka ulama hadis justru memperluas cakupan hadis [selain tiga aspek sebelumnya], hingga meliputi budi pekerti dan penampilan fisik (*al-shifah al-khuluqiyah wa al-khalqiyah* atau *al-syamā'il*).<sup>75</sup>

Lebih dari itu, hadis dalam pandangan *muhadditsūn*, bukan hanya mencakup elemen-elemen tadi, tetapi juga biografi Nabi saw. (*sīrah*).<sup>76</sup> Bahkan, di luar materi *sīrah*, ekspedisi militer (*maghāzī*) oleh para sarjana hadis, juga dianggap sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari hadis.<sup>77</sup> Meskipun sebenarnya antara materi *sīrah* dan *maghāzī* sendiri nampak tumpang tindih, atau terkadang keduanya dianggap identik.<sup>78</sup> Tidak hanya itu saja, gerak dan diam Nabi saw. dalam kondisi jaga dan tidur, dianggap termasuk bagian dari hadis.<sup>79</sup> Oleh karena itu, ulama hadis menukil setiap apa yang berkaitan dengan diri Nabi saw., baik berupa biografi (*sīrah*), budi pekerti dan penampilan fisik, tabiat-tabiat (*syamā'il*), berita-berita (*akhbār*), perkataan-perkataan (*aqwāl*), serta perbuatan-perbuatan (*af'āl*), baik yang mengandung ketetapan hukum syariat ataupun tidak.<sup>80</sup>

Berbeda dengan sarjana usul fikih yang melihat hadis lebih terfokus pada sisi dalil syariat. Atas dasar itu, maka mereka hanya meriwayatkan sesuatu yang berasal dari Nabi saw. dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan persetujuan, yang mengandung ketetapan hukum syariat.<sup>81</sup> Dari sinilah, kemudian berkembang istilah hadis *sīrah* dan hadis *ahkām*. Namun, sikap para sarjana usul fikih itu nampak ambivalen, ketika pada saat yang sama, mereka juga menyetujui pembagian hadis antara yang bersifat legislatif (*tasyrī'iyah*) dan non-legislatif (*ghayr tasyrī'iyah*),

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Seperti yang dikutip dalam Ahmad Farīd (ed.), *Nazhm al-Durar fī Mushthalah Ahl al-Atsar*, (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1415 H.), cet. 1, 19.

<sup>74</sup> al-Zuhaylī, *Ushūl*, vol. 1, 450; Abū Zahrah, *Ushūl*, 105; al-Khudharī Bik, *Ushūl*, 213.

<sup>75</sup> Abū Syahbah, *al-Wasīth*, 15; al-Khathīb, *Ushūl*, 27.

<sup>76</sup> Lihat al-Qardhāwī, *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 14-34.

<sup>77</sup> Abū Zahw, *al-Hadīts*, 10.

<sup>78</sup> Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat- i Delli, 1979), 216.

<sup>79</sup> Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Abū al-Faydh Ja'far al-Ḥasanī al-Idrīsī [al-Kattānī], *al-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrifah*, (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1993), 3.

<sup>80</sup> al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, 54.

<sup>81</sup> Abū Zahw, *al-Hadīts*, 9; al-Khathīb, *Ushūl*, 18.

sebagaimana yang pernah dikemukakan Shaltūt.<sup>82</sup>

Sejak masa yang paling awal, generasi muslim telah memilah antara hadis hukum (*al-ahkām*) dan hadis yang murni historis (*al-sīrah*). Sejumlah sahabat dikabarkan memiliki penguasaan yang baik di bidang fikih (hadis hukum), sementara yang lainnya dianggap ahli di bidang *sīrah* atau *maghāzī* (hadis historis). Mereka nampak hati-hati dan kritis terhadap hadis-hadis hukum, dan sebaliknya, longgar ketika menghadapi hadis-hadis historis.<sup>83</sup> Sikap itu sebenarnya tidak harus diartikan sebagai suatu bentuk diskriminasi, karena kenyataannya mereka telah menghimpun hadis-hadis [hukum] dan *sīrah-maghāzī* sekaligus. Para pionir studi *sīrah* dan *maghāzī* sendiri pada umumnya, selain sebagai ahli hadis, juga dikenal sebagai ahli fikih. Pemisahan yang tegas antara studi *sīrah* dengan studi hadis, menurut Faruqi, boleh jadi muncul belakangan, ketika hadis-hadis hukum tereliminasi dari perbendaharaan hadis, dan menyisakan materi *sīrah* yang disediakan untuk penulisan biografi Nabi saw.<sup>84</sup>

Hingga abad belakangan ini, di kalangan sarjana muslim, tidak terkecuali sarjana usul fikih, banyak yang mengakui pengklasifikasian hadis antara hadis hukum dan non-hukum. Artinya, dalam hal ini, hadis-hadis historis (non-hukum) dimasukkan dalam kategori hadis, sebagaimana halnya hadis-hadis hukum. Lebih lanjut, dalam perkembangannya, materi hadis hukum telah menjadi bahan utama dalam perumusan hukum Islam (fikih).<sup>85</sup> Sementara itu, materi hadis non-hukum atau historis, telah memberikan bahan yang melimpah bagi penulisan sejarah Islam. Materi hadis historis yang demikian banyak, menjadi tambang informasi bagi historiografi Islam awal, khususnya dalam bentuk *sīrah* dan *maghāzī*.<sup>86</sup>

Kemudian dapat diketahui pula bahwa para penulis *sīrah* dan *maghāzī* tersebut hampir secara keseluruhan adalah *muhadditsūn*. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Muhammad saw., telah mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis. Inilah yang kemudian memunculkan pengumpulan dan penulisan hadis. Bahkan menurut Azra, kontribusi hadis terhadap pembentukan historiografi Islam secara umum, tidak hanya terbatas pada sekedar penyediaan bahan yang luar biasa banyak untuk penulisan *sīrah* dan *maghāzī*, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan metode penulisan historiografi Islam tersebut, yaitu penggunaan metode *isnād* yang dianggap sangat urgen dalam studi hadis.<sup>87</sup>

## Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep *ḥadīts*, *sunnah*, *khobar*, dan *atsar* secara substantif adalah sinonim (*mutarādif*), yang merupakan pemberitaan tentang diri Nabi Muhammad saw. dalam sejumlah aspeknya, yang kemudian diperluas dari segi sumber, materi, hingga muatannya. Dalam konteks ini, mayoritas ulama hadis menganggap, bahwa distingsi *ḥadīts*, *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*

<sup>82</sup> *Sunnah tasyrī'iyah*, yaitu sunnah yang mengandung unsur *tasyrī'* [yang umat Islam diperintahkan untuk mengikuti dan melaksanakannya], baik dalam bentuk *qawliyyah*, *fi'liyyah*, maupun *taqri'iyah*, sedangkan *sunnah ghayr tasyrī'iyah*, yaitu sunnah yang tidak mengandung unsur *tasyrī'* dan *taklīf*, yang hanya berkaitan dengan urusan manusiawi, baik yang sifatnya sebagai kebutuhan kemanusiaan, seperti makan dan minum; yang sifatnya eksperimental dan kebiasaan pribadi atau sosial, seperti tentang pertanian dan kedokteran; maupun yang sifatnya kecakapan pribadi sebagai wujud interaksi dengan kondisi tertentu, seperti pembagian pasukan ke medan pertempuran, dan hal-hal lain yang dasarnya kondisi dan keadaan tertentu. Lihat Mahmūd Shaltūt, *al-Islām; 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), cet.18, 499-501; al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa Hadhārah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997), cet.1, 40-41.

<sup>83</sup> Muhammad Zubayr Shiddiqi, "Hadith—A Subject of Keen Interest", dalam P. K. Koya (ed.). *Ḥadīth and Sunnah: Ideals and Realities*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003), 13.

<sup>84</sup> *Ibid.*

<sup>85</sup> Shiddiqi, "Hadith", 14.

<sup>86</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet.1, 29, 44.

<sup>87</sup> *Ibid.*

sebenarnya hanya bersifat teoritis, dan tidak menjadi persoalan mendasar, sebab kedua terma ini, -dalam perspektif yang lebih luas- tetap saja dimaknai sebagai sesuatu yang bersumber dari dan dinisbahkan kepada Nabi saw.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada argumen mendasar untuk membatasi keempat terma tersebut pada sesuatu yang hanya bersifat tidak prinsipil, karena seperti yang dinyatakan al-Syafi'i sebelumnya, bahwa setiap hadis yang otentik adalah sunnah, baik ada ataupun tidak ada praktek kenabiannya dalam komunitas muslim awal tersebut, yang kembali kepada hadis itu. Pandangan seperti inilah yang umumnya disepakati oleh para ulama hadis hingga sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karīm ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Rahmān al-Khudhayr, *Tahqīq al-Raghbah fī Tawdhīh al-Nukhbah*, (Riyādh: Maktabah Dār al-Minhāj, 1426 H.).
- Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm al-Khumaysī, *Mu’jam ‘Ulūm al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadhrā, 1419 H.).
- Abdullah Saeed, *Islamic Thought; an Introduction*, (New York & London: Routledge, 2006).
- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Abū al-Faydh Ja’far al-Ḥasanī al-Idrīsī [al-Kattānī], *al-Risālah al-Mustathrafah li Bayān Masyhūr Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1993).
- Abū al-Fadhl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Nuzhah al-Nazhr Syarḥ Nukhbah al-Fikar fī Mushthalah Ahl al-Atsar*, (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah Muḥammad Sulthān al-Namnakānī, t.th.).
- Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Abū ‘Alī ibn Muḥammad al-Āmidī, *al-Iḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*, editor Ibrāhīm al-‘Ajūz, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.).
- Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy al-Luknawī al-Hindī, *Zhafr al-Amānī fī Mukhtashar al-Jurjānī*, pen-tahqīq Taqy al-Dīn Alī al-Nadwī, (India: Dār al-Qalam, 1414 H.).
- Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, pen-tahqīq ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979).
- Abū al-Ma’ālī ‘Abd al-Malik ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf al-Juwaynī, *al-Burhān fī Ushūl al-Fiqh*, editor Shalāh ibn Muhammad ibn ‘Uwaydhah, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997).
- Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy’ats al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, editor Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, (Riyādh: Maktabah al-Ma’ārif, 2004).
- Abū Faydh al-Sayyid Muhammad Murtadhā al-Ḥusaynī al-Wasithī al-Zabīdī al-Ḥanafī, *Tāj al-Anīs min Jawāhir al-Qāmūs*, (Kuwait: Mathba’ah Ḥukūmah, t.th.).
- Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *al-Mustasyfā fī ‘Ilm al-Ushūl*, editor Muḥammad ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfī, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994).
- Abū Muḥammad ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa’īd ibn Ḥazm al-Zhāhirī, *al-Iḥkām fī Ushūl al-Aḥkām*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).
- Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Syarf al-Nawāwī (w. 676 H.), *Syarḥ Shahīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.).
- Aḥmad Farīd (ed.), *Nazhm al-Durar fī Mushthalah Ahl al-Atsar*, (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1415 H.).
- Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, editor Shu’ayb al-Arnāūth dan ‘Adīl Mursyid, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th.).
- Alī al-Sālūs, *Ma’ al-Itsnā ‘Asyriyyah fī al-Ushūl wa al-Funū’*, (Mesir: Dār al-Taqwā, 1998).
- Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

- Annemarie Schimmel, *Islam; an Introduction*, (USA: State University of New York Press, 1992).
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Bakrī Syaykh Amīn, *Adab al-Ḥadīts al-Nabawī*, (Mesir: Dār al-Syurūq, 1973).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Fakhr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥusayn al-Rāzī, *al-Maḥshūl fī ‘Ilm Ushūl al-Fiqh*, pen-*taḥqīq* Thāha Jābir al-‘Ulwānī, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1997).
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979)
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1984)
- Ḥusayn ibn ‘Abd Allāh al-Thayyibī, *al-Khulāshah fī Ushūl al-Ḥadīts*, pen-*taḥqīq* Shubhī al-Sāmīrā’ī, (Beirut: ‘Ālam al-Kitāb, 1985).
- Ibrāhīm Anīs, *et al.*, *al-Mu’jam al-Wasīth*, (Kairo: t.p., 1972).
- Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, translated by C.R. Barber dan S.M. Stern, (London: George Allen & Unwin, 1971)
- Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Jurisprudence*, (Selangor, The Other Press, 2003).
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr al-Suyūthī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, pen-*taḥqīq* ‘Abd al-Wahhāb ‘Abd al-Lathīf, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989).
- Jamal J. Elias, *Islam*, (London: Routledge, 1999)
- John Renard, *Seven Doors to Islam; Spirituality and The Religious Life of Muslims*, (California: University of California Press, 1996).
- M. M. Azami, *Studies in Hadīth Methodology and Literature*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1977)
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Maḥmūd Abū Rayyah, *Adhwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difā’ ‘an al-Ḥadīth*, (Mesir: Dār al-Ma‘ārif, t.th.).
- Mahmūd Shaltūt, *al-Islām; ‘Aqīdah wa Syarī’ah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001)
- Mohammed Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1991)
- Muḥammad ‘Abd al-Salām Khidhr al-Syaqīrī, *al-Sunan wa al-Mubtada’āt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994).
- Muhammad ‘Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīts ‘Ulūmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).
- Muḥammad Abū Zahrah, *Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1957).
- Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīts wa al-Muḥaddītsūn aw ‘Ināyah al-‘Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.).
- Muḥammad al-Khudharī Bik, *Ushūl al-Fiqh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).

- Muhammad Dhiyā al-Rahmān al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Hadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Maktabah Adhwā' al-Salaf, 1999).
- Muhammad Farīd Wajdī, *Dā'irah Ma'ārif al-Qarn al-'Ishīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1971).
- Muhammad ibn 'Alī ibn Muhammad al-Syawkānī, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Haqq min 'Ilm al-Ushūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).
- Muhammad ibn Abū Bakr 'Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Shihāh*, editor Maḥmūd Khāthir Bik, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Muhammad ibn Husayn ibn Hasan al-Jayzānī, *Ma'ālim Ushūl al-Fiqh 'ind Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1998)
- Muhammad ibn Muhammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Hadīts*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.).
- Muhammad ibn Mukarram ibn 'Alī ibn Muhammad ibn Abū al-Qāsim ibn Habqah ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, pen-tahqīq 'Abd Allāh 'Alī al-Kabīr *et.al.*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.).
- Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tahdīts min Funūn Mushthalah al-Hadīts*, (Mesir: Dār Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.).
- Muhammad Mushthafā al-A'zhamī, *Dirāsāt fī al-Hadīts al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980).
- Muhammad Shādiq al-Najmī, *Adhwā' alā al-Shahīhayn*, terjemah Yahyā Kamālī al-Bahrānī, (Iran: Mu'assasah al-Ma'ārif al-Islāmiyyah, 1998).
- Muhammad Ya'qūb al-Fayrūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīth*, editor Yūsuf al-Shaykh Muhammad al-Biqā'ī, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995)
- Muhammad Zubayr Shiddiqi, "Hadith—A Subject of Keen Interest", dalam P. K. Koya (ed.). *Hadīth and Sunnah: Ideals and Realities*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2003).
- Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyīn' al-Islāmī*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985).
- Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography*, (Delhi: Idarah-i Adabiyat- i Delli, 1979).
- Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīts*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997).
- Rif'at Fawzī 'Abd al-Muthallib, *Tawtsīq al-Sunnah fī al-Qarn al-Tsānī al-Hijrī; Ususuh wa Ittijāhātuh*, (Mesir: Maktabah al-Khānjī, 1981).
- Sālim 'Alī al-Bahnāsawī, *al-Sunnah al-Muftarā 'alayhā*, diterjemahkan oleh Abdul Basith Junaidi dengan judul *Rekayasa as-Sunnah*, (Jakarta: Ittaqa Press, 2001).
- Shubhī al-Shālih, *'Ulūm al-Hadīts wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988).
- Syams al-Dīn Maḥmūd 'Abd al-Rahmān al-Ashfahānī, *Syarḥ al-Minhāj li al-Baydhāwī fī 'Ilm al-Ushūl*, pen-tahqīq 'Abd al-Karīm ibn 'Alī ibn Muhammad al-Namlah, (Riyādh: Maktabah al-Rusyd, 1999).
- Thāhir al-Jazā'irī al-Dimasyqī, *Tawjīh al-Nazhr ilā Ushūl al-Atsar*, editor 'Abd al-Fattāh Abū Ghuddah, (Beirut: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmiyyah, 1995).
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Depdikbud, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Wahbah al-Zuhaylī, *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1986)

Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004).

Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004).

Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa Hadhārah*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1997).